

NANDAI BATU MENANGIS SEBAGAI NILAI TAMBAH OBJEK WISATA SITUS MEGALITIKUM TRISAKTI SUBAN AIR PANAS

*Nandai “Batu Menangis” as Advantage for Tourism Spot of Trisakti Suban Hotspring
Megalithic Site*

Sarwo F. Wibowo
Kantor Bahasa Bengkulu
sarwoferdiwibowo.sfw@gmail.com

Abstrak

Sastra lisan memiliki peran tertentu yang diamanatkan oleh masyarakat pemiliknya sebagai suatu kearifan lokal yang sesuai dengan konteks kultural dan ekologisnya. Penelitian ini akan menggali peran *nandai* Batu menangis dalam menjalankan fungsinya sebagai nilai tambah objek wisata situs megalitikum Trisakti Suban Air Panas. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi yang menghubungkan tradisi lisan (*lore*) berupa *Nandai* dengan latar belakang kolektifnya (*folk*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *nandai Batu Menangis* menjalankan dua fungsi yang berkenaan dengan pariwisata, yaitu 1) sebagai legitimasi bagi tempat tersebut untuk diziarahi segmen tertentu wisatawan, dalam hal ini segmen wisatawan spiritual dan 2) berperan sebagai ujung tombak promosi yang memancing rasa ingin tahu masyarakat luar kota tentang keberadaan fenomena alam yang unik (batu menangis) dan objek wisata lainnya dalam wilayah tersebut (kolam air panas dan air terjun).

Kata kunci: *nandai*, Batu Menangis, Suban Air Panas, folklor

Abstract

*Oral literature as a folklore have specific role that mandated by its folk (community) as a local wisdom that accordance to its cultural and ecological contexts. This research delves the role of Nandai “Batu Menangis” in order to run its function as advantage for tourism spot of Trisakti Suban hotspring megalithic site. This research used ethnographic approach that connect oral literature to its collective (folk) cultural background. The result shows *nandai “Batu Menangis”* run at least two function for Trisakti Suban Hotspring megalithic site, that is 1) as legitimation for spiritual tourism and 2) as promotion to unique natural phenomenon.*

Keywords: *nandai*, Batu Menangis, Suban hotspring, folklore.

PENDAHULUAN

Dalam masyarakat tradisi, sastra lisan hadir hampir dalam setiap aspek kehidupan mereka. Sastra lisan selalu menjadi bagian yang tak terpisahkan pada benda seperti teknologi tradisi, pemakaman, bangunan peribadatan, hingga keberadaan diri maupun yang tak benda seperti moral, aturan hukum, hingga kepercayaan. Sastra lisan memiliki kaitan erat dengan warisan budaya jenis lain, baik benda (*tangible*) maupun tak benda (*intangible*). Hampir semua tempat (seperti

gunung, telaga, sungai, hutan) maupun iven (ritual adat, upacara daur hidup, pesta panen) memiliki sastra mungkin berbentuk legenda, mitos, dongeng, maupun cerita mistis.

Masyarakat kolektif (*folk*) yang memiliki sastra lisan tersebut bekerja sebagai kesatuan organik untuk menciptakan sastra lisan sebagai alat untuk menjamin berjalannya fungsi-fungsi sosial tertentu. Beragam peran dan fungsi dimainkan oleh sastra bagi objek material berupa kekayaan alam dan even tertentu. Contoh yang dapat

dikemukakan misalnya mitos hutan larangan pada berbagai suku di Sumatera yang berfungsi untuk menjaga kelestarian hutan, mitos soal pantangan-pantangan tertentu di berbagai objek untuk menghindari penyalahgunaan objek bagi hal-hal terlarang, hingga mitos yang memberi nilai tambah bagi suatu objek seperti air yang memberi kesembuhan atau khasiat awet muda.

Hal yang disebut terakhir sebenarnya memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan. Ditengah keraguan tentang aspek aksiologis sastra lisan, fungsi sastra lisan sebagai nilai tambah objek benda (*tangible*) dapat menjadi jawaban. Makalah ini akan mengaitkan sastra lisan (mitos, legenda, dan dongeng) dengan warisan alam dan warisan budaya. Objek wisata yang diangkat adalah wisata Suban Air Panas termasuk situs megalitikum Trisakti dalam kompleks tersebut. Warisan budaya tentu saja sangat berkaitan dengan dunia pariwisata dan industri kreatif. Makalah ini akan membahas tentang keterkaitan antara situs megalitikum Suban Air Panas dengan salah satu jenis cerita rakyat masyarakat Rejanglebong yaitu *Nandai*. *Nandai* adalah sejenis cerita rakyat yang dipercaya dalam masyarakat tradisi di Bengkulu memiliki kebenaran sejarah. Cakupan *nandai* sangat luas termasuk cerita asal-usul, dongeng, legenda, hingga keramat. Fungsi dan peran apa yang dijalankan oleh *nandai* tersebut bagi situs megalitikum sekaligus objek wisata Trisakti Suban Air Panas lah yang akan dikaji lebih jauh.

Dalam hubungannya dengan sebuah situs, setiap sastra lisan memiliki peran tertentu yang diamanatkan oleh masyarakat

pemilikinya sebagai suatu kearifanlokal yang sesuai dengan konteks kultural dan ekologisnya. Kekhususan konteks kultural dan ekologis inilah yang menyebabkan adanya kekhasan kearifan lokal pada setiap daerah. Oleh karena itu sangat penting untuk mengungkap bagaimana peran suatu sastra lisan terhadap keberadaan situs tertentu dalam masyarakat adat. Mengingat posisi situs yang telah difungsikan sebagai tempat wisata maka dalam konteks kekinian, hubungan tersebut akan dilihat dalam peran situs tersebut sebagai tempat wisata. Dari penjelasan tersebut, pertanyaan penelitian yang dirumuskan dalam sastra lisan ini adalah: Bagaimana *nandai* Batu menangis menjalankan fungsinya sebagai nilai tambah objek wisata situs megalitikum Trisakti Suban Air Panas?

LANDASAN TEORI

Tradisi lisan merupakan bagian dari disiplin ilmu folklor selain tradisi sebagian lisan, dan tradisi bukan lisan (Danandjaja, 2015:64). Untuk itu sebaiknya pembahasan mengenai tradisi lisan dimulai dari penjelasan hakikat folklor sebagai induk utamanya. Folklor secara etimologis berasal dari bahasa Inggris yaitu *folklore*. *Folklore* berasal dari dua kata yaitu *folk* dan *lore*. *Folk* sebelum Perang Dunia II dimaknai terbatas pada kebudayaan petani Ero-Amerika saja. ini disebabkan adanya pengkastaan dalam ilmu budaya eropa pada masa itu dengan menganggap budaya petani di eropa lebih maju dari budaya primitif seperti di Indonesia. Namun sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan pengertian *folk* telah berubah menjadi

“anggota-anggota kolektif macam apa saja (Danandjaja, 2015:65).”

Dundes kemungkinan besar termasuk peneliti yang mula-mula memperluas defenisi *folk*. Baginya *folk* lebih ditekankan pada kesadaran akan identitas kelompok mereka sendiri (Dundes, 1965:2). Baginya *folk* sinonim dengan kolektif (*collectivity*). Masyarakat yang memiliki satu tradisi, yakni kebudayaan yang dimiliki paling tidak pada dua generasi, yang sama, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lain. Berdasarkan pemikiran ini *folk* merupakan masyarakat kolektif yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik atau kebudayaan yang sama, serta mempunyai kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat (Dundes dalam Danandjaja, 2015:64).

Lore merujuk pada sebagian kebudayaan *folk* tadi. *Lore* dapat dimaknai sebagai sebagian bentuk kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau pengingat (*mnemonic device*). Berangkat dari dua pemahaman tersebut, Danandjaja (1994:2) mendefinisikan folklor sebagai “sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan digariskan secara turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*).”

Untuk membedakannya dengan tradisi lisan Brunvand dan Calvalho Neto (diperluas oleh Danandjaja, 2015:64, Danandjaja dalam Amir, 2013:162) terdapat sembilan ciri-ciri folklore, yaitu: (a) penyebaran dan

pewarisannya bersifat lisan; (b) bersifat tradisional; (c) ada dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda; (d) bersifat anonim; (e) biasanya mempunyai bentuk berumus; (f) mempunyai kegunaan (fungsi) dalam kehidupan bersama kolektifnya; (g) bersifat pralogis; (h) milik bersama; dan (i) pada umumnya bersifat polos dan lugu. Cerita rakyat yang dikenal di Indonesia umumnya dituturkan sehingga secara umum tergolong ke dalam sastra lisan. Sastra lisan sebagai bagian dari folklor tentu memiliki ciri-ciri folklor. Pendapat mula-mula mengenai ciri-ciri folklor dikemukakan oleh Finnegan (1992:7) yang meliputi 1) Lisan, 2) tidak tertulis, 3) milik kolektif, 4) fundamental dan dihargai. Pendapat ini diikuti dan dikembangkan oleh beberapa ahli lain seperti Danandjaja dan Endaswara. Menurut Danandjaja (1984: 35) menyebutkan setidaknya ada tujuh ciri folklor yaitu 1) penyebarannya dan pewarisannya dilakukan secara lisan, 2) bersifat tradisional, 3) memiliki berbagai versi, 4) bersifat antonim, 5) mempunyai bentuk berumus dan berpola, 6) mempunyai kegunaan atau fungsi dalam kehidupan bersama suatu masyarakat budaya, 7) bersifat pralogis, 8) merupakan milik bersama, 8) Bersifat polos dan lugu sehingga bersifat kasar dan terlalu spontan. Sejalan dengan itu Endaswara (2009:132) mengungkapkan bahwa tradisi lisan memiliki ciri-ciri a) verbal, berupa kata-kata, b) tanpa tulisan, 3) milik kolektif rakyat, 4) memiliki makna fundamental yang ditransmisikan dari satu generasi ke generasi. Ciri-ciri tersebut akan digunakan sebagai alat untuk menentukan objek material dari makalah ini.

Engelenhoven, seorang *folklorist* dari Universitas Leiden, memandang bahwa defenisi folklor yang ada belum mampu mencakupi berbagai variasi bentuk kebudayaan sejenis di seluruh dunia. Berangkat dari usulan Danandjaja, dia mengusulkan istilah *lokawidya* bagi folkloristik yang khas Indonesia (Engelenhoven, 2015: 524). *Loka* bermakna tempat (sebentuk dengan lokakarya, lokawisata, dan lain-lain) dan *widya* yang berarti pengetahuan. Sementara ini, lokawidya dapat lah dianggap sebagai padanan bagi istilah *folklore* dari bahasa Inggris.

Pengusulan istilah lokawidya ini akan lebih sesuai dengan kondisi Indonesia yang sangat kaya akan keanekaragaman budaya, sehingga adalah sebuah keniscayaan fenomena-fenomen folklor di Indonesia tidak sesuai dengan defenisi folklor barat. Engelenhoven, (seperti yang dia nyatakan sendiri, 2015:535) sependapat dengan Danandjaja bahwa istilah baru dalam bahasa setempat, dalam konteks Indonesia adalah lokawidya, akan membuka kemungkinan bagi penelitian bahan-bahan konsep yang sama tanpa beban konsep yang terimplikasi dalam istilah folklor (Engelenhoven, 2015:535). Dalam paradigma ini, studi fenomena folklor Indonesia dapat memberikan manfaat bagi perkembangan teori folklor secara umum melalui penemuan-penemuan baru dari tradisi lisan yang unik.

Nandai termasuk salah satu bentuk tradisi lisan khas nusantara yang beragam. Tradisi lisan (*oral tradition*) adalah sinonim dari folklor lisan atau lokaswara. Tradisi lisan

(lokaswara) merupakan bagian dari kajian folklor atau lokawidya (Danandjaja, 2015:64; Dorson, 1972:2; Utley dalam Amir, 2013:167, Engelenhoven, 2015:525). Melalui pendekatan folklor, *andai-andai* dalam penelitian ini akan dilihat sebagai salah satu fungsi dari perkembangan masyarakat (Kleden, 2004:10). Tentu saja yang menjadi objek kajian studi ini adalah fenomena-fenomena dalam tradisi lisan bagian tak terpisahkan dari masyarakat (senada dengan pendapat Abrams dalam Faruk, 1994:4; Welck dan Warren, 1995:110; Goldman dalam Budi Darma, 2004:47). Oleh karena posisinya sebagai bagian masyarakat, tradisi lisan (mengikuti Robson, 1978:10) tidak dapat dipandang sebagai ide dari seorang pembawa cerita, melainkan ide-ide dari sekelompok masyarakat yang diangkat ke dalam cerita rakyat. Dengan demikian, harus dipahami sebagai suatu media membentuk opini, bahkan karakter, masyarakat sekaligus norma yang berlaku pada masa itu.

Bahan –bahan folklor dapat dijadikan bahan untuk penganalisisan tata kelakuan kolektif pendukungnya. Hal ini disebabkan mereka folklor memiliki beberapa fungsi, yang menurut Bascom (dalam Danandjaja, 2015:83 juga Amir, 2013:168) ada empat, yaitu: (1) sebagai sistem proyeksi, (2) sebagai alat pengesahan kebudayaan, (3) sebagai alat pedagogik, dan (4) sebagai alat pemaksa berlakunya norma masyarakat dan pengendalian masyarakat.

METODE PENELITIAN

Pendekatan etnografi pada hakikatnya adalah kajian kualitatif yang lebih ditekankan pada

aspek etnografis. Pengkajian tradisi lisan melalui pendekatan etnografis (Danandjaja dalam Kurnianto, 2013: 28) akan menghubungkan tradisi lisan (*lore*) dengan latar belakang kolektifnya (*folk*), dalam kasus ini *Nandai* akan dikaitkan dengan latar belakang budaya masyarakat Rejang dan situs megalitikum Suban Air Panas. Pembahasan pada penelitian ini akan menekankan pada fungsi *nandai* tersebut sebagai nilai tambah wisata situs tersebut.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui kajian pustaka dan wawancara terbatas via telepon. Teknik wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai kearifan lokal dalam *nandai* Batu Menangis dan perannya sebagai nilai tambah wisata. Teknik wawancara dan studi pustaka digunakan untuk menghimpun teks-teks sastra lisan dan informasi yang dibutuhkan bagi analisis.

Data yang diperoleh merupakan data primer berupa *nandai* Batu Menangis. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis untuk menggali muatan kearifan lokal yang terkandung dalam teks-teks cerita *andai-andai*. Data ini kemudian diinterpretasi dan dihubungkan dengan fakta-fakta keberadaan situs megalitikum trisakti Suban air panas hingga ditemukan bagaimana sastra lisan *nandai* memberi nilai tambah bagi situs megalitikum Trisakti Suban Air Panas.

PEMBAHASAN

Deskripsi Situs Trisakti Suban Air Panas

Situs megalitikum trisakti Suban Air Panas berada di kota Curup, Kabupaten Rejanglebong Provinsi Bengkulu. tempat ini

lebih dikenal sebagai wisata kolam air panas. Dari pusat kota, situs ini berjarak kurang lebih 6 Km arah utara dan berada di jalan lintas Curup-Lubuklinggau. Pada situs ini terdapat artefak berupa tiga buah dolmen (meja sesaji dari batu) dan satu batu berbentuk lesung yang dinamakan batu menangis. Keempat artefak tersebut terletak di tepi sungai yang terdapat sumber mata air panas alami. Situs ini berada pada tanah pribadi yang dimiliki masyarakat sekitar secara turun temurun. Saat ini, situs Trisakti Suban Air Panas telah ditetapkan sebagai objek wisata unggulan kabupaten Rejanglebong.

Nandai Batu Menangis (Trisakti Suban Air Panas)

Nandai Batu Menangis berikut sebenarnya memiliki beberapa versi. namun secara umum perbedaan masing-masing versi tidak signifikan karena hanya berkenaan dengan ketiadaan atau kemunculan beberapa even dalam alur cerita. Cerita berikut merupakan versi *Nandai Batu Menangis* yang diperoleh dari Surya Johan yang merupakan anak tertua dari pewaris Situs Megalitikum Trisakti Suban Air Panas. Umur narasumber saat ini 58 tahun. Selain sebagai budayawan, beliau juga duduk sebagai anggota DPRD Rejanglebong. Sebagai sulung beliau menjadi orang yang dituakan dalam pengelolaan situs Suban Air Panas yang dikelola oleh keluarga pewaris. Wawancara dilakukan via telepon. Berikut hasil *Nandai Batu Menangis* yang diperoleh dari beliau.

Pada masa pemerintahan Kutei Rejang sangat berjaya, hiduplah seorang putri yang cantik jelita, yang bernama Putri Sedepa.

Kecantikannya sudah terkenal di seluruh kutei di daerah Rejang Pat Petulai hingga ke kerajaan Sungai Serut di pesisir. Konon, Putri Sedepa memiliki rambut yang sangat panjang, hingga menutupi mata kakinya. Putri Sedepa juga dianugerahi kesaktian yang sangat hebat, salah satunya adalah kemampuan Putri Sedepa untuk pergi kemanapun hanya dengan melangkah kakinya satu kali. Sayang sekali, Putri Sedepa memiliki kegemaran bermain di air (sungai), jika ia sudah asyik bermain di air, maka ia tak akan ingat waktu.

Suatu hari, Putri Sedepa sedang asyik melamun sambil memandang langit. Tiba-tiba...muncul dalam pikirannya untuk bertandang ke kerajaan Kahyangan. “Dewa yang Agung perkenankan hambamu untuk bermain di alam kahyangan!” pinta Putri Sedepa sambil melangkah kakinya satu kali. Berkat kesaktiannya, tibalah Putri Sedepa di kerajaan Kahyangan yang terkenal akan keindahan alam dan pesona makhluknya. “Wah....Indahnya, betapa Agungnya Engkau wahai Dewa yang perkasa!” gumam putri Sedepa mengagumi keindahan alam yang terbentang di hadapannya.

Pohon-pohon yang terus berwarna hijau sepanjang tahun, tak satupun daun terlihat rontok dari tangkainya. Bunga-bunga beraneka bentuk dan warna, dan selalu menebarkan wangi yang mampu membuat manusia manapun mabuk kepayang. Oh...apa itu? Sungai-sungai yang memancarkan kejernihan air yang tak terkira, bagaikan intan permata yang dilelehkan, begitu bening!. Putri Sedepa berlari dengan penuh semangat

menuju kilauan air tersebut. Begitu sampai di tepi sungai, kembali ia terpukau. Belum pernah ia melihat sungai yang begitu jernihnya. Putri Sedepa tak menyia-nyiakan kesempatan untuk bermain sepuas-puasnya.

Ia bermain, bermain, dan terus bermain. Hingga tanpa terasa waktu telah di ambang pentang. Tiba-tiba terdengar suara bijak yang menggelegar, “Wahai anak manusia, sudah tiba saatnya kau pulang ke dunia!”

Mendengar titah tersebut, Putri Sedepa merasa sedih, “Oh...Dewa yang agung, perkenankan hamba untuk berada di sini sebentar lagi!”

“Putri Sedepa, tidak sepatutnya kau memohon seperti itu, lihatlah warna jingga senja sudah berganti dengan pekatnya malam!”

“Oh....Dewa yang Agung, kalau begitu perkenankan hamba untuk bisa datang kembali esok hari!” pinta Putri Sedepa.

Tak terdengar suara apa pun, hening!

“Dewa yang Agung, hamba mohon!” pintanya sekali lagi.

“Baiklah...kuperkenankan engkau untuk datang kembali!” “Terima kasih...Dewa yang Agung, Terima kasih!”

Putri Sedepa pun pulang ke bumi dengan perasaan yang sangat riang. Keesokan harinya, ia kembali ke kahyangan, begitu terus setiap hari, berulang-ulang.

Memasuki hari ke tujuh, terjadilah kegemparan yang meresahkan dunia langit dan dunia bumi. Tiga orang sakti yang terkenal dengan sebutan Trisakti, dipanggil ke langit untuk menghadap Sang Dewa

Agung. Setiba mereka di kerajaan langit, mereka langsung menuju balairung istana.

“Wahai, Dewa yang Agung...apakah gerangan Paduka memanggil patik bertiga?” Tanya salah satu dari mereka.

“Ki Gonjong, Ki Pitak, Ki Bulet, kalian kuminta menghadap karena ada suatu keresahan yang akan menimpa dunia manusia dan dunia para dewata!”

“Apakah itu, wahai Paduka?” Sahut Ki Gonjong.

“Tahukah kalian, dalam tujuh hari ini, Putri Sedepa dari dunia manusia telah memanfaatkan kesaktiannya untuk pergi dan bermain di sungai para dewata. Bagiku itu tak masalah. Namun, tanpa sepengetahuanku, salah satu putra kesayanganku, Pangeran sakti telah lama memperhatikan keasyikan Putri Sedepa dan Ia pun jatuh cinta! inilah yang menjadi persoalan besar, tak akan mungkin seorang putra dewata menikah dengan seorang putri manusia!”

“Dewa yang Agung, maafkan hamba yang telah lancang bertanya! Apakah Putri kami membalas perasaan ananda Paduka?” Tanya Ki Pitak, sambil menangkupkan kedua belah telapak tangan di depan dada.

“Haa....itulah yang terjadi, kini mereka tengah berasyik masyuk di tepi sungai nirwana!”

Ki Gonjong, Ki Pitak, dan Ki Bulet merasa malu mendengar Putri asuhan mereka yang tak tahu diri, seenaknya keluar masuk kahyangan dengan memanfaatkan kesaktian yang dianugerahkan padanya. Akhirnya ketiga orang sakti tersebut berinisiatif menemui Putri Sedepa di balainya.

“Wahai Paman bertiga, ingin apakah yang membawa paman singgah ke gubukku ini?” sambut Putri Sedepa.

“Duhai, Anakku sayang, Paman ingin bertanya apakah kau benar-benar mencintai Pangeran Sakti?” tanya Ki Bulet.

Putri Sedepa terdiam sejenak, lalu ia berkata, “Darimanakah paman mengetahui kabar itu?”

“Tak perlulah engkau tahu, darimana kami memperoleh kabar tersebut! Kami hanya ingin tahu apakah engkau mencintai Pangeran Sakti?” tanya Ki Pitak yang memang sangat dekat dengan sang Putri.

“Tentu Paman, apakah salah?” tanya Putri Sedepa.

Sambil menghela napas, Ki Gonjong berkata, “Putri, ketahuilah, engkau kami rawat dan kami asuh bukan untuk mempermalukan kehormatan kami di depan mata Dewata Agung. Tahukah engkau, Pangeran sakti adalah anak keturunan dari kerajaan langit, tak mungkin ia akan sanggup di dunia manusia. Sebelum engkau kecewa, lebih baik kau pikirkan kembali tindakanmu!”

“Tapi Paman....Pangeran Sakti telah berjanji kepadaku untuk selalu bersama, ia akan rela melepaskan kedudukannya untuk hidup sebagai manusia!” sanggah Putri Sedepa.

“Putri...engkau telah lancang! Kita lihat saja apa yang akan menjadi keputusan Dewata Agung. Untuk kelancanganmu terhadap Dewata Agung, maka kami putuskan untuk mencabut semua kesaktianmu. Jika kau lapar, kau harus mencari sendiri makananmu, berlakulah seperti manusia biasa!” Tegas Ki

Pitak, sambil berdiri berlalu dari hadapan Putri Sedepa. Seiring dengan kepergian Trisakti, suasana bumi menjadi kelam, angin menderu kencang. Putri Sedepa hanya bisa terdiam dan menerima semua keputusan paman-pamannya.

Sementara itu, di kerajaan Langit perdebatan antara Dewata Agung dengan Pangeran Sakti pun tak kalah sengitnya.

“Ananda Pangeran Sakti, tolong kau pikirkan lagi pilihanmu itu! Dia hanya manusia biasa!” Pinta Dewata Agung kepada Pangeran Sakti.

“Dewata Agung, hamba tak main-main dengan perasaan hamba untuk Putri Sedepa. Hamba benar-benar mencintainya!” Jawab Pangeran Sakti dengan teguhnya.

“Pangeran, engkau adalah keturunan kerajaan langit, engkau tak layak berdampingan dengan manusia!” Bujuk Dewata Agung lagi.

“Jika hamba tak layak berdampingan dengan manusia, kenapa Dewata menganugerahkan perasaan cinta di antara kami berdua? Hamba siap menerima setiap resikonya!” Tegas pangeran Sakti lagi.

“Baiklah...ketahuilah, jika kau masih berkehendak seperti itu, maka bersiap-siaplah untuk hidup di bumi. Kau harus bekerja keras untuk menghidupi anak istrimu. Jika kau ingin minum, kau harus mengambilnya dulu di sungai lalu memasaknya. Jika kau lapar kau harus mencarinya, memetik buah dari pohonnya, berburu hewan di tengah hutan, membangun rumah untuk berteduh! Satu hal lagi yang harus kau ketahui, kau benar-benar akan menjadi manusia tanpa kesaktian yang selama ini kau miliki!”

“Kau sanggup, Pangeran Sakti!” Tegas Dewata Agung.

“Hamba siap, Dewata Agung!” tegas Pangeran Sakti.

Keputusan Pangeran Sakti benar-benar membuat Dewata Agung geram, maka segera beliau putuskan untuk mengirim Pangeran Sakti ke bumi dan menikahkannya dengan Putri Sedepa.

Kehidupan Pangeran Sakti dengan Putri Sedepa berjalan layaknya kehidupan manusia pada umumnya. Pangeran Sakti membangun sebuah pondok di daerah yang sekarang dikenal dengan sebutan Suban Air Panas. Di daerah itu juga Pangeran sakti membuka kebun untuk menghidupi keluarga kecilnya. Hingga pada suatu hari....

“Dinda, hari ini kanda akan membuka kebun di arah utara kebun kita yang dulu. Mungkin kanda tak sempat untuk pulang makan siang. Kanda harap, Dinda bersedia mengantarkan makan siang ke kebun kita!” pinta pangeran Sakti kepada istrinya. “Tentu kanda, akan dinda siapkan makanan yang enak untuk makan siang kanda di sana!” Maka, berangkatlah Pangeran Sakti tanpa membawa bekal sedikitpun, karena ia yakin istrinya akan membawakannya makanan dan minuman. Tak lama berselang, Putri Sedepa pun segera menyiapkan makan siang untuk suaminya. Ia menanak nasi, memasak gulai ikan mas dan lalap pucuk ubi. Tak lupa ia siapkan juga air minum yang sudah didinginkan sejak tadi malam. Kemudian, ia susun dengan rapi di dalam beronang. Menjelang tengah hari berangkatlah Putri Sedepa menuju kebun.

Namun, ditengah perjalanan tiba-tiba saja, Putri Sedepa melihat aliran air yang jernih dan mengeluarkan asap. Ia menjadi begitu penasaran, dengan melepaskan beronang yang berisi makanan untuk suaminya, Putri Sedepa mencoba untuk menyentuh air itu. Terasa hangat. Putri Sedepa pun semakin penasaran darimana asal air ini? pikirnya, ia mencoba menuju hulu aliran air itu, dan tanpa sadar telah meninggalkan beronang berisi makanan itu di tengah jalan. Ia terus berjalan menyusuri asal aliran tersebut, semakin lama semakin jauh.

Akhirnya, sampailah Putri Sedepa di tempat air itu berasal, dan ia begitu terkejut dan terpuakau. Ternyata, air yang hangat itu berasal dari sebuah kolam yang dikelilingi batu-batu alam yang begitu mengagumkan. Tak jauh dari kolam itu terdapat sungai yang sangat jernih, dari kejauhan ia pun mendengar deburan air terjun. Hutan ini benar-benar indah.

“Wahai, Dewata Agung...betapa indahya kau ciptakan tempat ini!” bisik Putri Sedepa dengan sangat riangnya. Tanpa berpikir panjang lagi, Putri Sedepa pun langsung menuju kolam air hangat itu, pertama ia ayunkan tangannya di permukaan air itu, kemudian ia celupkan ke dua kakinya di kolam itu, hangat! Ia tersenyum senang, akhirnya Putri Sedepa kembali pada kebiasaannya yang dulu, ia terus asyik bermain air tanpa menghiraukan waktu yang terus beranjak siang.

Sementara itu, di bawah pohon ditepi kebunnya, Pangeran Sakti terus menunggu kedatangan istrinya. Dahaga terus menggoda tenggorokannya, lapar terus menyapa

lambungunya. Pangeran Sakti terus menatap ke arah jalan setapak di balik pohon durian di ujung kebun yang baru dibukanya, berharap istrinya hanya terlambat datang. Namun, waktu demi waktu terus berlalu, tak juga ia bertemu paras istrinya yang cantik jelita. Dahaga terus menyerang, pandangan pun menjadi berkunang-kunang. “Oh..andaikan kehidupan manusia seperti kehidupan dewata!” gumam Pangeran Sakti, dan tanpa sadar ia memandang ke arah Timur laut kebunnya, ke arah Bukit Kaba yang menjadi gerbang masuk ke dunia dewata. Tiba-tiba muncul dalam benaknya, apakah telah terjadi sesuatu dengan Putri Sedepa? Dengan panik, ia berdiri dengan lemahnya akibat lelah, dahaga dan lapar yang tidak terkira, ia mencoba untuk berlari. Begitu khawatirnya Pangeran Sakti dengan kondisi Putri Sedepa.

Sesampainya di tengah hutan, kekhawatiran Pangeran Sakti semakin menjadi-jadi, ketika dilihatnya beronang Putri Sedepa yang tergeletak dikerumuni burung-burung dan binatang hutan lainnya. Ia yakin bahwa itu adalah beronang Putri Sedepa, karena Putri Sedepa sendirilah yang mengayam beronang itu dengan memberi tanda di ujung dekat talinya. Perasaan panik dan cemas semakin merayapi Pangeran Sakti, dengan serabutan ia berlari ke seluruh penjuru hutan sambil meneriakkan nama Putri Sedepa.

Di tempat yang lain, terlihat Putri Sedepa tengah asyik masuk bermain air, ia berenang ke sana kemari, melompat dari kolam air hangat menuju dinginya air sungai, begitu terus menerus. Tak didengarnya lagi

gema panggilan Pangeran Sakti yang menyebut namanya.

Di sisi lain hutan, Pangeran sakti terus berlari mencari istrinya sambil menyeret beronang yang ia temukan di hutan. Hari telah beranjak petang. Tak lama kemudian sampailah Pangeran sakti di tepi sungai yang berseberangan dengan kolam air hangat yang sedang dinikmati Putri Sedepa, tiba-tiba matanya tertumpu pada sosok yang timbul tenggelam di tengah kolam itu, seorang perempuan berambut sangat panjang tengah asyik bermain di tengah kolam dengan wajah yang tak lepas dari gelak tawanya. Sadarlah Pangeran sakti siapa gerangan perempuan tersebut. Perasaan khawatir yang tadi begitu menghantui Pangeran sakti berubah menjadi perasaan marah yang meluap-luap tak terkendali.

“Putri Sedepa!” panggilnya dengan lantang.

Mendengar namanya dipanggil oleh suara yang begitu dikenalnya, tiba-tiba Putri Sedepa seperti disadarkan, “Kanda...!” bisiknya takut, ketika melihat wajah suaminya yang berubah menjadi merah menyala. Ia berlari menyongsong kedatangan suaminya.

“Berhenti di situ!” bentak Pangeran sakti lebih keras lagi. Putri sedepa berhenti di satu sisi sungai lainnya, ia memandang wajah suaminya dengan takut, lalu pandangannya beralih ke tangan suaminya yang memegang sesuatu, oh...tidak! Ia baru tersadar harusnya ia mengantar makan siang untuk suaminya, sudah berapa lamakan ia berasyik bermain di kolam itu.”Kanda maafkan aku!” pintanya sambil tersedu. Pangeran Sakti tak memiliki

ampun untuk Putri Sedepa, ia merasa telah dilalaikan oleh istrinya sendiri. Kelalaian Putri sedepa tak bisa ia maafkan. Sambil melemparkan beronang itu ke arah Putri Sedepa, Pangeran sakti berkata”” Putri, kau telah lancang dan melalaikan suamimu. Tidak tahukan engkau, bahwa suamimu telah bekerja keras demi kehidupan kita nanti, tidak tahukan kamu, berapa lama suamimu menahan dahaga dan lapar yang tak terperi, tidak tahukah kamu, betapa khawatirnya perasaanku begitu melihat beronangmu tergeletak berserak di tengah hutan, tidak tahukan kamu, betapa suamimu sangat mencemaskan keberadaanmu. Sungguh sangat kusesali telah kubangun perasaan itu, sedangkan kau tengah berasyik masyuk menyalurkan kesenanganmu di tengah hutan ini. Benar kata Dewata Agung, aku takkan sanggup menjadi manusia, aku takkan sanggup bersama manusia, manusia itu egois, asyik dengan dirinya sendiri, lalai dan selalu lupa. Putri, kau telah menghancurkan harapanku untuk terus hidup bersamamu!”

”Tidak, Kanda...hamba mohon maafkanlah hamba..hamba telah lalai!” Jerit Putri Sedepa sambil menangis.

” Wahai Dewata Agung, hamba mohon ampunkan hamba, hamba benar-benar telah menyesal, hamba mohon izinkan hamba untuk kembali ke kerajaan langit!” Pinta Pangeran sakti sambil duduk bersimpuh dengan menyatukan kedua telapak tangannya di depan dada.

Tak lama kemudian terdengar suara menggelegar yang disertai angin puyuh yang teramat kencang,” Pangeran Sakti, permintaanmu aku kabulkan. kau memang

lebih diperlukan di kerajaan langit!” seiring dengan hilangnya suara tadi, Pangeran Sakti pun menghilang dari hadapan Putri Sedepa.” Tidaaaaaak.... Kanda, hamba mohon kembalilah!” teriak Putri Sedepa memanggil Pangeran Sakti. Putri sedepa betul-betul menyesali kelalaiannya. Sepanjang malam ia terus memohon kepada Dewata Agung untuk mempertemukannya dengan Pangeran Sakti. Tapi sayang, hingga pagi menjelang Pangeran sakti tak muncul-muncul di hadapan.

Putri Sedepa pun berlari ke tempat yang paling tinggi di hutan itu, sambil duduk bersimpuh menghadap ke arah bukit kaba sebagai gerbang kerajaan langit, ia terus meratap dan memohon untuk dipertemukan dengan suaminya. Hari demi hari, minggu demi minggu, terbilang bulan ia lalui, terus menangis memohon maaf kepada suaminya, hingga pada saat purnama ke tujuh Putri Sedepa menghilang, dan ditempatnya duduk bersimpuh muncullah sebuah batu yang terus mengeluarkan air. Konon Putri Sedepa berupa menjadi batu, walaupun begitu ia terus menangis.

Analisis Nandai Batu Menangis dan Perannya bagi Nilai Tambah Wisata Situs Megalitikum Trisakti Suban Air Panas

Trisakti Suban Air Panas berdasarkan ceritanya yang berkaitan dengan dewa-dewa dan sutau kerajaan dalam masyarakat Rejang lama diyakini sebagai sesuatu yang benar terjadi. Pewaris sekaligus pengelola Suban Air Panas saat ini mengakui bahwa mereka masih keturunan dari Putri Sedepa. Namun keyakinan akan hal ini dan kebenaran cerita

tersebut sebenarnya sudah semakin tergerus. Pengakuan dari narasumber, kepercayaan akan hal tersebut sudah lama ditinggalkan akibat pengaruh dari modernitas. Dia sendiri mengakui bahwa jika kepercayaan tersebut masih dijaga, sesungguhnya akan bersifat kontraproduktif bagi pengelolaan Suban Air Panas sebagai objek wisata.

Sebelum dikelola sebagai tempat wisata, pada zaman dahulu wilayah ini merupakan tempat yang disakralkan serupa dengan kuburan nenek-moyang. Hanya orang-orang tertentu dengan maksud khusus saja yang akan mendatangi tempat tersebut. tempat ini menjadi tempat untuk *betarak* (bertapa dengan maksud memperoleh kemampuan tertentu). Tidak sembarangan orang boleh masuk dan mengusik wilayah tersebut. Jika tetap dianggap sakral maka pembangunan berbagai fasilitas objek wisata seperti Kolam Renang air hangat tidak mungkin dilakukan. Modernitas dan ekonomi telah menggeser kepercayaan tersebut dengan beralih fungsinya tempat sakral ini menjadi objek wisata yang bisa diakses orang banyak.

Namun bukan berarti kepercayaan tersebut hilang total, karena keberadaan trisakti yang dipercaya memiliki tuah ini diolah sebagai bagian promosi untuk menarik wisatawan dengan segmen yang berbeda. Segmen yang dimaksud adalah para peziarah juga segmen wisatawan khusus yang gemar mencari berkat dari tempat-tempat wingit. Pengakuan dari narasumber menyebutkan walau tidak banyak jumlahnya, wisatawan dalam segmen ini setidaknya datang seminggu sekali ke situs megalitikum trisakti Suban Air Panas. Biasanya mereka datang

pada malam hari dengan membawa sesajian tertentu. Mereka percaya bahwa tiga artefak batu yaitu batu bulat, batu gonjong (oval), dan batu tanah (pitak) mewakili paman-paman dari putri sedepa yang memiliki kesaktian-kesaktian tertentu. Sementara itu, Batu Menangis yang merupakan perwujudan Putri Sedepa itu sendiri memiliki karimah untuk berpindah secara bebas bahkan pada dua alam seperti kemampuan yang dimiliki Putri Sedepa.

Selain sebagai bagian dari objek wisata spiritual batu menangis ini juga menjadi ikon bagi wisata suban air panas. Keunikan batu yang mengeluarkan air mata ini memancing orang untuk melihatnya secara langsung khususnya dari luar daerah. Meski saat ini air tidak keluar setiap waktu dari batu tersebut, banyak wisatawan dari luar daerah yang datang untuk menyaksikannya langsung. Ditambah adanya cerita yang melatarbelakangi artefak tersebut, keberadaan batu dan nandai *Batu Menangis* memiliki peran penting dalam promosi

wilayah ini sebagai tempat wisata. Meskipun objek wisata unggulan sebenarnya sumber air panas alaminya, batu menangis menjadi *landmark* yang ditandai dari suban air panas.

KESIMPULAN

Nandai *Batu Menangis* sebagai warisan budaya tak benda memiliki relasi yang kuat dengan situs megalitikum Trisakti Suban Air Panas. Saat ini fungsi sosial utama dari situs tersebut yang memposisikan tempat ini sebagai keramat yang disakralkan telah bergeser karena kepentingan pariwisata. Saat ini Nandai *Batu Menangis* menjalankan dua fungsi yang berkenaan dengan pariwisata, yaitu 1) sebagai legitimasi bagi tempat tersebut untuk diziarahi segmen tertentu wisatawan, dalam hal ini segmen wisatawan spiritual dan 2) berperan sebagai ujung tombak promosi yang memancing rasa ingin tahu masyarakat luar kota tentang keberadaan fenomena alam yang unik (batu menangis) dan objek wisata lainnya dalam wilayah tersebut (kolam air panas dan air terjun).

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Bascom, Williams. 1965. "Folklore and Anthropology" dalam *The Study of Folklore* editor Alan Dundes. Englewood Cliffs, NJ. Prentice Hall, Inc. halaman 25-33.
- Danandajaja, James. 1984. *Folklore Indonesia*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Danandjaja, James. 2015. "Pendekatan Folklor dalam Penelitian Bahan-Bahan Tradisi Lisan" dalam Pudentia (editor). *Metodologi Kajian Tradisi Lisan: Edisi Revisi*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Dorson, Richard. 1972. *Folklore and Folklife*. New York: Indiana University Press.
- Dundes, Alan. 1965. "The Study of Folklore" dalam Alan Dundes (editor). Englewood Cliffs, N.J. : Prentice-Hall, Inc.
- Endaswara, Suwardi. 2009. *Metode Penelitian Folklore*. Yogyakarta: Media Pressindo.

- Finnegan, Ruth. 1992. *Oral Tradition and Verbal Arts: A Guide to Research Practices*. London and New York: Routledge.
- Fine, E.C. 1984. *The Folklore Text*. Bloomington dan Indianapolis: Indiana University Press.
- Finnegan, Ruth. 1992. *Oral Tradition and Verbal Arts*. London: Routledge.
- Kleden, Ignas. 2004. *Sastra Indonesia dalam Enam Pertanyaan: Esai-Esai Sastra dan Budaya*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.